Hubungan *Attachment* dengan Kemandirian pada Remaja di Panti Asuhan Nurul Ihsan Bandung

Correlations Between Attachment and Autonomy on Teenagers in Nurul Ihsan Orphanage Bandung

[1]Riries Trisnawati, [2]Farida Coralia

[1,2]Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: [1]ririestrisnawati@gmail.com, [2]coralia_04@yahoo.com

Abstract. Teenagers who live with parents and teenagers who live in orphanages are certainly different. However they still passed the same phase in their development, especially in terms of autonomy. This autonomy is expected to support and facilitate when they have to grow up to become an adult and have a provision for their future. The role of caregivers in inseparable from autonomy in adolescent because of the attachments that are formed. The purpose of this study is obtain empirical data about how closely the relationship between attachment with autonomy. The subject in this study are teenagers in Nurul Ihsan Orphanage. This study used attachment scale adapted from IPPA (Armsden & Greenberg, 2002) and autonomy which is arranged based on aspects from Steinberg (2009). This study used correlation method. Based on statistical test, correlation coefficient between attachment and autonomy is 0,641. these results illustreate a significant positive relationship with a high degree between attachment and autonomy. It means, when attachment is high they will have a high score on autonomy too.

Keywords: Attachment, Autonomy, Adolescent in Orphanage

Abstrak. Remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan tentu berbeda. Namun para remaja itu tetap melewati fase yang sama dalam perkembangannya, khususnya dalam hal kemandirian. Kemandirian tersebut diharapkan dapat menunjang dan memfasilitasi remaja ketika mereka harus tumbuh menjadi dewasa dan memiliki bekal untuk masa depan. Peran pengasuh tidak terlepas dari kemandirian remaja karena adanya *attachment* yang terbentuk. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan antara *attachment* dengan kemandirian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di panti asuhan Nurul Ihsan. Penelitian ini menggunakan alat ukur *attachment* yang diadaptasi dari *IPPA* (Armsden & Greenberg, 2002) dan kemandirian yang disusun berdasarkan aspek dari Steinberg (2009). Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,641. Hasil tersebut menggambarkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan derajat tinggi antara *attachment* dengan kemandirian. Artinya, semakin tinggi *attachment* maka semakin tinggi pula kemandirian.

Kata kunci: *Attachment,* Kemandirian, Remaja Panti Asuhan

A. Pendahuluan

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Namun banyak anak yang sejak kecil sudah kehilangan orang tua dan harus tinggal di panti asuhan. Bagi sebagian anak, attachment awal akan menentukan bagaimana fungsi mereka selanjutnya (Carlso, Sroufe, & Egeland, 2004; Egeland & Carlson, 2004; Sroufe dkk, 2005). Attachment yang berkembang di masa remaja baik dengan orang tua maupun lingkungan, berhubungan dengan kepuasaan hidup mereka dimasa akan datang. Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa yang rentan. Remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan tentu berbeda, namun para remaja itu tetap melewati fase yang sama dalam perkembangannya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perkembangan persepsi, intelektual dan kognitif yang lambat karena kurangnya fasilitas yang mendukung

sehingga tidak adanya kesempatan untuk berkembang. (Vasta, Haith, Miller dalam Setiawan & Supelli, 2001: 95). Umumnya dalam asuhan satu pengasuh, mereka harus membagi perhatiannya kepada banyak anak, sehingga anak di panti asuhan sangat mungkin menunjukkan ketergantungan mereka terhadap pengasuhnya. Pengalaman yang terjadi pada para remaja yang hidup tidak dengan orang tua khususnya yang berada di panti asuhan adalah bahwa mereka harus terpisah dari figur kelekatannya yang pertama dan harus menghadapi situasi baru dengan satu pengasuh untuk beberapa anak sejak mereka masih kecil. Pada hal menurut Santrock (2002), konsistensi cara pengasuhan akan membentuk attachment yang aman kepada individu.

Di panti asuhan Nurul Ihsan para remaja ini di asuh oleh banyak pengasuh. Di dalam panti asuhan ini ada 8 orang pengasuh yang masing-masing harus mengurus beberapa anak. Selama masa kepengurusannya juga, sempat terjadi pergantian pengurus yang memberikan dampak berupa adanya penyesuaian yang harus dialami oleh para remaja berkaitan dengan pemberian rasa kasih sayang. Setiap pengasuh memiliki caranya sendiri dalam mendidik mereka. Banyaknya pengasuh dan cara yang berbeda dalam mendidik dan memperlakukan remaja ini memungkinkan adanya ketidakkonsistenan attachment. Attachment itu sendiri adalah persepsi individu tentang seberapa baik figur caregivers mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi dirinya (Armsden & Greenberg, 2009).

Karena hal tersebut, para remaja di panti asuhan Nurul Ihsan menunjukkan bahwa mereka bahwa mereka lebih sering memendam apa yang dirasakan dan dipikirkannya dari pengasuh. Selain itu, mereka juga cenderung tertutup baik pada pengurus maupun pada orang lain. Mereka merasa bila tidak mengikuti keinginan pengasuh maka hal itu akan membuat mereka dijauhi dan tidak mendapatkan perhatian. Mereka belum bisa menunjukkan keterikatan yang aman dengan pengasuh. Menurut Santrock (2002), apabila figur attachment memberikan secure attachment kepada individu maka individu cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Ini terjadi karena figur attachment nya telah menjadi secure base bagi dirinya. Sehingga ketika anak-anak diperlakukan secara salah, mereka sering menunjukkan pola keterlibatan yang tidak percaya diri dalam hubungan sosial mereka ketika dewasa.

Ketika mereka sudah dewasa, mereka tidak bisa selamanya tinggal di dalam panti asuhan. Sesuai dengan aturan yang telah dibuat bahwa panti ini mengutamakan anak yang usianya masih di bawah 18 tahun dan berada di masa bayi sampai dengan remaja. Sehingga anak yang sudah berada di usia matang atau setara dengan anak yang telah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan untuk bisa hidup mandiri meninggalkan panti. Usia yang diharapkan untuk bisa meninggalkan panti seutuhnya yaitu 20 tahun ke atas. Karena hal tersebut, pihak pengurus senantiasa memenuhi segala kebutuhan baik dari segi pendidikan, kesehatan maupun pelatihan keterampilan khususnya pada anak panti yang sudah berusia remaja. Hal tersebut dilakukan karena pendiri dan para pengurus sadar bahwa mereka harus diberikan bekal yang berguna ketika mereka melanjutkan hidup ketika sudah dewasa.

Remaja di panti ini merasa bahwa ketika dewasa nanti artinya mereka akan

kehilangan ikatan seutuhnya sehingga mereka belum siap untuk hal tersebut. Apa yang mereka rasakan ini terjadi akibat belum berkembangnya rasa aman. Padahal rasa aman dibutuhkan remaja saat berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih independen dan memiliki otonomi (Kobak, Cole,Ferenz-Gillies, Fleming, & Gamble 1993). Hal yang penting bahwa kemandirian selama masa remaja melibatkan perubahan. Perubahan itu bukan remaja yang pisah atau menghilangkan ikatan emosi dengan orang tua secara keseluruhan. Namun remaja hanya menjadi mandiri secara emosional tidak dipengaruhi orang tua, tanpa harus berpisah dengan mereka (Collins dalam Steinberg, 2002). Sedangkan remaja ini masih bergantung dan berpikir bahwa jika mandiri itu berarti mereka harus kehilangan ikatan emosi dengan pihak panti secara keseluruhan.

Para remaja ini menunjukkan bahwa mereka merasa tidak mau keluar panti ketika sudah dewasa karena merasa tidak memiliki siapa-siapa lagi selain pengasuh. Hal tersebut karena mereka masih belum mampu untuk membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan pengasuh. Para remaja ini juga masih belum mampu untuk merencanakan masa depannya sendiri meskipun sudah di arahkan oleh pengasuh. Selain itu, mereka tidak berani untuk mengambil keputusan sendiri karena takut jika salah dan tidak mampu bertanggung jawab atas pilihan sendiri. Mereka membiarkan pihak pengurus untuk menentukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Hal itu dianggap dapat membuat mereka bisa selalu dekat dengan pengasuh. Padahal hal tersebut membuat mereka menjadi bergantung kepada pengasuh dan belum mengembangkan kemandirian. Kemandirian itu sendiri menurut Steinberg (2002) merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri dalam memilih dan membuat keputusan serta mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah "Seberapa Erat Hubungan Attachment dengan Kemandirian pada Remaja di Panti Asuhan Nurul Ihsan". Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk memperoleh data empiris dan mengetahui gambaran mengenai hubungan *attachment* dengan kemandirian pada remaja di panti asuhan Nurul Ihsan Bandung.

B. Landasan Teori

Attachment adalah persepsi individu tentang seberapa baik figur *caregivers* mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi dirinya (Armsden & Greenberg, 2009). Armsden dan Greenberg (2009) yang mengacu pada paradigma Bowlby menyatakan ada tiga aspek dari kualitas *attachment*, yaitu: komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

Kemandirian menurut Steinberg (2002) merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri dalam memilih dan membuat keputusan serta mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri. Menurut Steinberg (2002) aspek dari kemandirian adalah kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavior autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

Rasa aman dibutuhkan remaja saat berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih independen dan memiliki otonomi (Kobak, Cole,Ferenz-Gillies, Fleming, & Gamble 1993).

Hurlock (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau oarng dewasa lainnya. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya. Konflik yang terjadi merupakan hal yang biasa mewarnai kehidupan ketika anak masih remaja (Santrock, 2007).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Korelasi *Attachment* dengan Kemandirian

			attachment	kemandirian
Spearman's rho	attachment	Correlation Coefficient	1.000	.641*
		Sig. (1-tailed)	.	.004
		N	29	29
	kemandirian	Correlation Coefficient	.641*	1.000
		Sig. (1-tailed)	.004	.
		N	29	29

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara *attachment* dengan kemandirian yaitu sebesar r = 0.641. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *attachment* mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kemandirian. Artinya, jika para remaja memiliki *attachment* yang tinggi, maka mereka akan memiliki kemandirian yang tinggi pula.

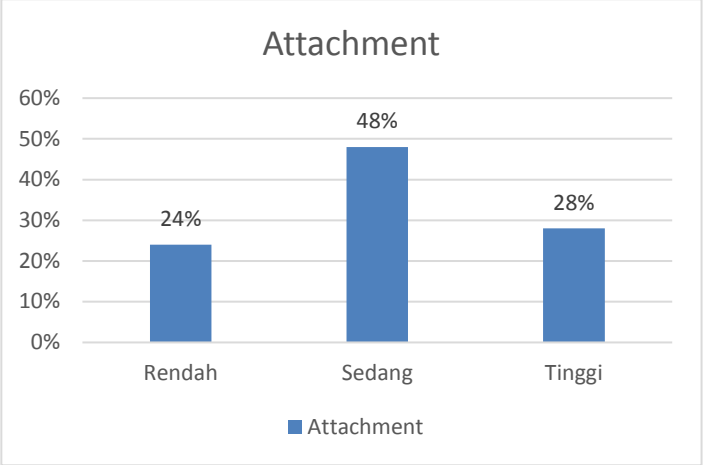

Gambar 1. Grafik *Attachment*

Remaja di panti asuhan Nurul Ihsan sebanyak 14 orang (48%) menunjukkan skor *attachment* yang sedang. Hanya 8 orang (28%) yang menunjukkan skor *attachment* yang tinggi. Sedangkan 7 orang (24%) menunjukkan skor *attachment* yang rendah.

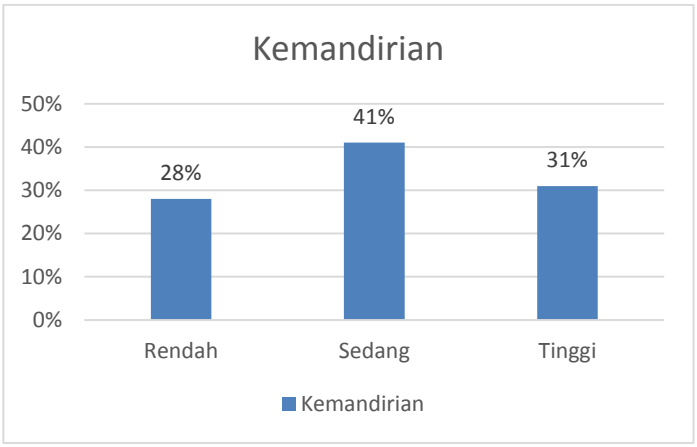

Gambar 2. Grafik Kemandirian

Remaja di panti asuhan Nurul Ihsan sebanyak 12 orang (41%) menunjukkan skor kemandirian yang sedang. Hanya 9 orang (31%) yang menunjukkan skor kemandirian yang tinggi. Sedangkan 8 orang (28%) menunjukkan skor kemandirian yang rendah.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dari subjek penelitian sejumlah 29 orang remaja di panti asuhan Nurul Ihsan Bandung, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *attachment* dan kemandirian sebesar 0,641. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah dari kedua variabel. Artinya ketika *attachment* tinggi maka kemandirian remaja di panti asuhan juga meningkat.

Mayoritas remaja di panti asuhan ini sebanyak 48% menunjukkan memiliki skor *attachment* yang sedang (grafik 1). Hal tersebut berarti bahwa para remaja di panti asuhan Nurul Ihsan ini belum memiliki rasa keterikatan yang aman dengan pengasuh mereka. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan akan keberadaan figure *attachment* pada kondisi yang dibutuhkan. Kondisi pengasuh yang sempat berganti membuat mereka harus menyesuaikan dari satu pola pengasuhan ke pola pengasuhan yang lainnya. Para remaja masih belum mengembangkan *trust* pada pengasuh. Mereka masih suka membanding-bandingkan antara cara pengasuh satu dengan yang lainnya dalam memberikan perhatian. Walaupun mereka sudah diberikan perhatian oleh pengasuh, namun hal itu masih dianggap belum cukup karena mereka memiliki pemikiran bahwa pada akhirnya mereka akan tetap kehilangan pengasuh ketika mereka sudah dewasa. Mereka masih merasa bahwa tidak memiliki siapa-siapa lagi selain pengasuh. Hal tersebut tidak menumbuhkan rasa aman yang seharusnya dirasakan oleh remaja. Padahal rasa aman dibutuhkan remaja saat berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih independen dan memiliki otonomi (Kobak, Cole,Ferenz-Gillies, Fleming, & Gamble 1993).

Attachment tidak dapat berkembang dengan sendiri, namun melainkan melalui proses yang terus berkembang selama rentang kehidupan. Konsistensi cara mengasuh dalam jangka waktu yang bertahun-tahun, mungkin merupakan aspek penting dalam menghubungkan pola *attachment* pada usia awal dan bagaimana anak berfungsi kelak dalam perkembangannya (Santrock, 2002). Menurut Ericson, pengasuhan yang tidak stabil akan menjadikan anak sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti setiap waktu.

Dalam hal kemandirian, mayoritas anak di panti asuhan tersebut juga 41% remaja menunjukkan tingkat kemandirian yang sedang (grafik 2). Kurangnya remaja ini

merasakan *attachment* yang aman berpengaruh kepada tingkat kemandirian mereka. Adanya perasaan takut untuk ditinggalkan membuat mereka merasa mencari perhatian dengan cara harus bergantung pada pengasuh. Kemandirian remaja di panti asuhan ini juga masih belum berkembang karena mereka masih menganggap bahwa pengasuh lebih banyak tahu dibanding mereka. Mereka menganggap bahwa apa yang dikatakan pengasuh adalah benar. Mereka mengikuti keinginan pengasuh agar selalu diperhatikan. Namun hal itu malah membuat mereka menjadi bergantung dan belum mampu untuk mengembangkan prinsip yang seharusnya mereka yakini atas nilai sendiri tanpa terpengaruh orang lain.

Hurlock (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Para remaja di panti asuhan ini masih banyak yang belum bisa mengembangkan rasa aman dengan para pengasuh sehingga hal itu berpengaruh terhadap bagaimana mereka bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masih adanya perasaan bergantung.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *attachment* dengan kemandirian pada remaja di panti asuhan Nurul Ihsan Bandung (r = 0.641). Hal ini berarti semakin tinggi *attachment* maka semakin tinggi kemandirian.

Saran

Saran yang dapat diberikan diantaranya: (1) remaja harus berani untuk menyampaikan pendapatnya walaupun berbeda yang membuat mereka dapat mengembangan keyakinan akan nilai yang dimilikinya sehingga mampu membuat keputusan, berperilaku dan berpikiran tanpa terpengaruh oleh orang lain.. (2) pengasuh bisa mengajak para remaja berinteraksi lebih sering dengan memberikan feedback serta dukungan yang positif ketika remaja mencoba untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar mereka tidak segan untuk menyampaikan mengenai apa yang mereka rasakan. (3) Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis, khususnya mengenai konsep dan teori yang mendukung perluasan penelitian mengenai attachment dan kemandirian.

Daftar Pustaka

Ainsworth, M. D. S. (1989). *Attachment Beyond Infacy.* American Psychologist, 44, 709-716

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara

Armsden, G.C & Greenberg, M.T. (2009). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. Journal of Youth and Adolescence.* October 1987. Diunduh pada 29 Oktober dari www.researchgate.net/publication/258923895

Audy & Tience. (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. Bali. Universitas Udayana.

Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barrocas, A.L. (2009). *Adolescent Attachment to Parent and Peers*.(Online). Tersedia: http://marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc.

(12 April 2009)

Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume 1 Attachment.* New York: Haworth Press

Erikson, Erick, H. 2005. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Bunga Rampai Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.

Goodwin, C. James. (2010). *Research in psychology methods and design / C. James Goodwin.—6th*. United States : acid-free paper.

Hadi, Sutrisno. (1996). *Metodologi Research IV.* Yogyakarta: Andy Offset

Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology: A Life Approach.* (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa

Kobak. R.R., H.E. Cole, R, Ferenz-Gillies, Fleming & W. Gampel. (1993). *Attachment & Emotion Regulation During Mother-Teen Problem Solving; A Control Theory Analysis. Child Development.* 64(1) 231-245

Noor, Hasanudin. (2009). *Psikometri*: *Aplikasi Penyusunan Instrumen. Pengukuran Perilaku.* Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA

Papalia, D.E., Old, S.W & Feldman, R.D. (2008). *Human Development: Edisi Kesembilan*. Jakarta : Kencana.

Sa'diyah, Rika. (2016). *The Correlation of Attachment, Self Regulation, Autonomy to Social Intelligences.* Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*: Edisi kelima (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2007) *Child Development, 11th edition* (terjemahan oleh: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Setiawan, L & Supelli, A. (2001). *Rasa Aman Pada Praremaja- Studi Perbandingan Antara Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan, Pada Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Pusat. Phronensis*. Jakarta : Universitas Tarumanegara.Vol.3. No.6. (93-99)

Shaffer, D.R. (2002). *Development Psychology: Childhood & Adolescent.* Sixth Edition USA: Wadsworth?Thomson Learning, Inc.

Steinberg, L. (2002). *Adolescent: Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill Inc.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B.* Bandung:

Alfabeta

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.